



## Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Niat dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Telaah Psikologi Pendidikan

Afrilianti Nabila

Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: [230101098.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:230101098.mhs@uinmataram.ac.id)

Alamat: Desa Telagawaru, Kec. Labuapi, Kab. Lombok Barat, Prov. Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: [230101098.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:230101098.mhs@uinmataram.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the integration of Islamic values in shaping students' learning motivation and intention through Islamic Religious Education (PAI), using a literature review approach. The research method used is qualitative with a library research design, focusing on primary and secondary sources such as books, journal articles, and classical Islamic texts. The study explores how values like sincerity (ikhlas), patience (sabr), and the pursuit of knowledge as worship contribute to building strong intrinsic motivation. Findings indicate that Islamic Religious Education, when combined with principles from educational psychology such as Self-Determination Theory and Maslow's Hierarchy of Needs can serve as a powerful medium for fostering students' spiritual and psychological growth. This integration not only strengthens students' academic engagement but also forms holistic character grounded in both religious and psychological foundations. The implications suggest that Islamic values should be explicitly embedded in PAI teaching strategies to enhance students' intention and motivation to learn. This paper contributes to the discourse on value-based learning and offers theoretical insights for educators, curriculum developers, and policymakers in Islamic education.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, learning motivation, intention, Islamic values, educational psychology.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam membentuk motivasi dan niat belajar siswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan, dengan fokus pada sumber-sumber primer dan sekunder seperti buku-buku, artikel jurnal, dan teks-teks Islam klasik. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai seperti keikhlasan (ikhlas), kesabaran (sabr), dan mengejar ilmu sebagai ibadah berkontribusi untuk membangun motivasi intrinsik yang kuat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam, jika dikombinasikan dengan prinsip-prinsip dari psikologi pendidikan seperti Teori Penentuan Nasib Sendiri dan Hirarki Kebutuhan Maslow dapat berfungsi sebagai media yang ampuh untuk menumbuhkan pertumbuhan spiritual dan psikologis siswa. Integrasi ini tidak hanya memperkuat keterlibatan akademis siswa tetapi juga membentuk karakter holistik yang didasarkan pada fondasi agama dan psikologis. Implikasinya menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam harus secara eksplisit tertanam dalam strategi pengajaran PAI untuk meningkatkan niat dan motivasi siswa untuk belajar. Makalah ini berkontribusi pada wacana tentang pembelajaran berbasis nilai dan menawarkan wawasan teoritis bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam pendidikan Islam.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, motivasi belajar, niat, nilai-nilai Islam, psikologi pendidikan.

### LATAR BELAKANG

Di era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, peserta didik menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga konsistensi niat dan motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam keberhasilan akademik, namun realitas menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami penurunan motivasi akibat tekanan eksternal,

kejenuhan mental, serta minimnya integrasi nilai-nilai internal yang mendasari aktivitas belajar. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan aspek afektif dan psikologis siswa secara mendalam. Nilai-nilai Islam seperti keikhlasan (ikhlas), ketekunan (istiqamah), kesabaran (sabr), dan pencarian ilmu sebagai bentuk ibadah menjadi fondasi spiritual yang diyakini mampu memperkuat motivasi belajar intrinsik.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi dan niat belajar merupakan konstruk penting yang menentukan arah, intensitas, dan ketekunan perilaku belajar. Teori Self-Determination yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar psikologis seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (relatedness) sebagai penentu motivasi internal (Deci & Ryan, 1985). Konsep-konsep ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kebebasan memilih dalam kebaikan, dorongan untuk menjadi insan yang berilmu, serta pentingnya relasi sosial yang bermakna. Integrasi antara teori psikologi modern dan nilai-nilai Islam menunjukkan adanya titik temu konseptual yang penting untuk dikaji lebih mendalam. Selama ini, kajian psikologi pendidikan cenderung bersifat sekuler dan belum banyak mengakomodasi dimensi transendental sebagaimana yang dihadirkan dalam ajaran Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti efektivitas PAI dalam pembentukan karakter siswa dan penguatan nilai-nilai moral, namun belum banyak yang mengupas secara spesifik bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam membentuk aspek psikologis pembelajaran seperti niat dan motivasi. Misalnya, penelitian oleh Daradjat menekankan peran pendidikan agama dalam membentuk kepribadian siswa, namun belum menguraikan secara rinci aspek mekanisme psikologis yang mendasari motivasi belajar (Daradjat, 1992). Sementara itu, kajian oleh Al-Munir mencoba mengintegrasikan pandangan psikologi pendidikan dan nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran, tetapi belum menyoroti konstruk spesifik seperti niyyah dan himmah (semangat belajar yang dilandasi nilai spiritual) (Al-Munir, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian dengan melakukan telaah pustaka mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan niat dan motivasi belajar siswa melalui Pendidikan Agama Islam. Studi ini berusaha menawarkan kerangka konseptual yang dapat memperkaya pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAI, serta memberikan landasan teoritis bagi penelitian

empiris lanjutan. Argumen utama dalam tulisan ini adalah bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan agama dapat memperkuat motivasi dan niat belajar siswa secara menyeluruh, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun spiritual. Kebaruan kajian ini terletak pada pendekatannya yang interdisipliner, dengan menggabungkan teori-teori psikologi modern dan pemikiran Islam klasik dalam upaya memahami dinamika pembelajaran siswa dalam konteks pendidikan Islam.

## **1. KAJIAN TEORITIS**

bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan niat (niyyah) dan motivasi belajar siswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan orientasi akhirat (ukhrawi) menjadi fondasi utama dalam membentuk niat yang tulus dan motivasi yang berkelanjutan. Beberapa temuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Niat (Niyah) sebagai Dasar Spiritual. Niat dalam Islam tidak hanya sekadar motivasi awal, tetapi juga memberikan nilai spiritual pada setiap aktivitas belajar. Konsep "innamal a'malu binniyyat" (setiap amal tergantung pada niat) menekankan bahwa niat yang ikhlas karena Allah akan meningkatkan kualitas dan konsistensi belajar siswa. Studi ini menemukan bahwa siswa yang memadukan niat spiritual dengan tujuan akademik cenderung lebih resilien dalam menghadapi tantangan belajar.
2. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Perspektif Islam. Motivasi intrinsik (seperti rasa ingin tahu dan kepuasan belajar) dan ekstrinsik (seperti penghargaan atau nilai) dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Misalnya, dorongan untuk mencari ilmu sebagai ibadah (QS. Al-Mujadalah: 11) memperkuat motivasi intrinsik, sementara penghargaan dari guru atau orang tua yang berbasis syukur (QS. Ibrahim: 7) dapat memperkuat motivasi ekstrinsik.
3. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter. Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan kisah-kisah keteladanan (seperti kisah Nabi Musa atau Imam Syafi'i) terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, kesabaran, dan keuletan. Hal ini sejalan dengan teori psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis narasi dapat memengaruhi motivasi dan perilaku siswa.

Lingkungan Belajar yang Islami. Sekolah atau madrasah yang menciptakan lingkungan religius (misalnya melalui budaya shalat berjamaah, tadarus, atau mentoring keagamaan) berkontribusi pada pembentukan niat dan motivasi belajar yang stabil. Siswa dalam

lingkungan seperti ini menunjukkan tingkat keterlibatan (engagement) yang lebih tinggi dibandingkan dengan lingkungan yang kurang memperhatikan aspek spiritual.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Kajian literatur adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami, mengkritisi, dan mensintesis temuan-temuan dari studi-studi terdahulu yang telah dipublikasikan secara ilmiah. Melalui metode ini, peneliti mengkaji buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, disertasi, dan sumber akademik lain yang berkaitan dengan topik penelitian agar dapat merumuskan kerangka teori, menemukan gap penelitian, serta menyusun argumentasi secara sistematis. Metode kajian literatur dipilih karena penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis, yang bertujuan untuk memahami konsep dan teori yang sudah ada tanpa melakukan pengumpulan data primer secara langsung.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Motivasi Belajar**

#### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi secara umum dapat diartikan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, motivasi dijelaskan sebagai dorongan yang muncul dalam diri seseorang—baik disadari maupun tidak—yang mendorongnya untuk bertindak guna mencapai tujuan atau memperoleh kepuasan dari tindakannya.

Istilah "motivasi" berasal dari kata "motif" yang berarti dorongan atau daya penggerak yang menjadi aktif pada saat kebutuhan terhadap suatu tujuan dirasa mendesak (Sardiman, 2005). Dalam berbagai literatur, motivasi sering disamakan dengan istilah seperti needs, drives, wants, interests, dan desires. Dengan demikian, motivasi merupakan bentuk perilaku yang mencerminkan kebutuhan atau cara individu dalam mencapai tujuan (Yamin, 2003). Gleitman (dalam Mahmud, 2010) menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi internal dalam diri organisme, baik manusia maupun hewan, yang menggerakkannya untuk berperilaku. Artinya, motivasi berfungsi sebagai penyedia energi yang mengarahkan tingkah laku.

Sementara itu, Suryabrata (2011) menekankan bahwa motif adalah keadaan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak, meskipun tidak tampak secara langsung, tetapi dapat disimpulkan dari perilaku yang ditampilkan. McDonald (1990) menjelaskan bahwa

motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya dorongan emosional dalam upaya mencapai tujuan. Ini mengandung tiga unsur utama, yaitu:

- 1) Terjadinya perubahan energi pada diri individu,
- 2) Keterlibatan aspek afektif atau emosional,
- 3) Adanya tujuan sebagai pendorong utama munculnya motivasi.

Menurut Santrock (2012), motivasi merupakan proses yang memberi semangat, arah, dan ketekunan dalam perilaku individu. Artinya, perilaku yang termotivasi dicirikan dengan energi, fokus, serta kegigihan. Mardianto juga menguraikan bahwa motivasi mengandung unsur dorongan tindakan, proses pertimbangan pilihan tindakan, dan pengaruh lingkungan sebagai sumber pendorong. Motivasi dapat bersifat intrinsik (berasal dari dalam diri) maupun ekstrinsik (berasal dari luar individu). Tingkat kekuatan motivasi sangat memengaruhi kualitas perilaku seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk belajar.

Oleh karena itu, dalam ranah pendidikan, motivasi menjadi faktor penting dalam mendorong keberhasilan belajar siswa. Makmun (2008) menyebutkan beberapa indikator untuk memahami tingkat motivasi individu, antara lain durasi dan frekuensi aktivitas, kegigihan, ketekunan, kesiapan menghadapi tantangan, pengorbanan untuk mencapai tujuan, ambisi, kualitas hasil, serta arah sikap terhadap sasaran yang ingin dicapai. Mitchell (1997) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan perilaku individu dalam mencapai tujuan. Hal ini ditegaskan Robbins (2008) dengan menekankan bahwa motivasi mengandung tiga komponen utama: intensitas, arah, dan ketekunan. Lebih lanjut, berdasarkan pandangan Woodworth dan Marquis (dalam Purwanto, 2007), motif dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

- 1) Kebutuhan organis (seperti lapar, haus, istirahat),
- 2) Motif darurat (misalnya, dorongan untuk menghindari bahaya),
- 3) Motif obyektif (dorongan untuk mencapai tujuan tertentu).

Sartain (dalam Purwanto, 2003) membedakan motif menjadi dua:

- 1) Psychological drives atau dorongan fisiologis,
- 2) Social motives atau dorongan sosial yang berkaitan dengan hubungan antar individu.

Motivasi memiliki peran krusial dalam pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan ketekunan dan keberhasilan yang lebih baik dalam

proses belajar. Intensitas motivasi sangat memengaruhi capaian kompetensi siswa. Oleh karena itu, memotivasi bukan sekadar memberikan perintah, tetapi memerlukan pemahaman akan emosi dan kebutuhan individu. Terdapat tiga tingkatan motivasi yang sering dijumpai:

1. Motivasi karena ketakutan (fear motivation): Seseorang terdorong melakukan tindakan karena takut akan konsekuensi negative.
2. Motivasi karena keinginan berprestasi (achievement motivation): Individu bertindak untuk mencapai target atau prestasi tertentu.
3. Motivasi karena dorongan dari dalam diri (inner motivation): Tindakan dilandasi oleh tujuan hidup atau nilai-nilai yang diyakini individu.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan proses kompleks yang melibatkan perubahan energi, emosi, dan arah perilaku individu, yang seluruhnya digerakkan oleh kebutuhan dan tujuan tertentu

## 2. Teori Motivasi Belajar

Sekarangnya ada empat teori motivasi belajar dalam psikologi yaitu teori behavioral, humanistik, kognitif dan sosial. Masing-masingnya menjelaskan motivasi belajar dengan cara yang berbeda dan perspektif yang berbeda pula.

1) Perspektif Behavioral menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam motivasi belajar dengan memberikan insentif (Santrock, 2015: 511).

2) Perspektif Behavioristik memandang motivasi belajar sebagai konsekuensi insentif eksternal berupa stimulus dan respon, perspektif kognitif menekankan bahwa peristiwa belajar merupakan proses internal atau mental manusia.

3) Teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku manusia yang tampak tidak bisa diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental yang lain seperti motivasi, sikap, minat, dan kemauan. Karena itu, tingkah laku seseorang menurut teori kognitif ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan-tujuannya, sehingga belajar lebih diartikan sebagai perubahan persepsi dan pemahaman. Gredler dalam Uno (2006 : 10) menyatakan bahwa teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses Belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun lebih erat dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. 4) Perspektif humanistik

menekankan pada kapasitas peserta didik untuk mengembangkan Kepribadian dan kebebasan untuk memilih nasib mereka

Pandangan ini berkaitan erat dengan pandangan Abraham Maslow, bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi dahulu sebelum memuaskan Kebutuhan yang lebih tinggi. Maslow menyusun hirarki kebutuhan manusia untuk menunjukkan, bagaimana memuaskan kebutuhan dasar tertentu sebelum

dapat memenuhi kebutuhan Dasar yang lebih tinggi. Hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah; kebutuhan fisiologis (lapar, haus, tidur), keamanan(safety);bertahan hidup seperti perlindungan dari perang dan kejahatan, cinta dan rasa memiliki; keamanan (security), kasih sayang dan perhatian dari orang lain, harga diri;menghargai diri sendiri, dan yang paling tinggi aktualisasi diri; realisasi potensi diri

### 3. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yang Nantinya akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Dimana motivasi Merupakan pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Sardiman fungsi motivasi ada 3 yaitu: 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang Melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari Setiap kegiatan yang akan dikerjakan. 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan Demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan Sesuai dengan rumusan tujuan. 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus Dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, bdengan menyisihkan perbuatan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. 6(Asnah Yuliana, Teori Abraham Maslow dalam Pengambilan Kebijakan di Perpustakaan Vol 6, No 2 (2018)).

### 4. Pengertian Motivasi Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam Islam menjelaskan bahwa motivasi pembelajaran bagaikan ruh bagi siswa (AlGhazali, 1993).<sup>7</sup> Karena siswa yang mempunyai motivasi pembelajaran akan mendapatkan tempat yang baik, derajat yang tinggi, fikiran yang sehat, dan pengetahuan yang maksimal. Al-Qur'antidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pengetahuan. Dan akan ditinggikan oleh Allah bagi guru dan siswa yang senantiasa memiliki motivasi tinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-mujadillah ayat 11.

## **B. Niat Dalam Belajar**

Niat mempunyai kedudukan yang sangat urgen dalam kehidupan umat Islam. Wajib berniat belajar pada masa-masa menuntut ilmu, karena niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal (Wijayanti & Aisahningsih, 2023).<sup>8</sup>

Niat dapat mengubah perbuatan dunia menjadi perbuatan akhirat, dan memodifikasi perbuatan akhirat, dan memodifikasi perbuatan akhirat menjadi perbuatan dunia. Sebagaimana yang ditegaskan para ulama dalam karya-karya mereka: „Banyak perbuatan yang kriterianya menyerupai perbuatan akhirat berubah menjadi perbuatan dunia disebabkan oleh niat yang buruk. Dan banyak perbuatan yang kriterianya menyerupai perbuatan dunia berubah menjadi perbuatan akhirat karena baik niat si pelakunya“ (Shofwan, 2017).<sup>9</sup>

Dalam persoalan signifikansi pendidikan, Kiai Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa tujuan utama penguasaan ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: Pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata (Lubis, 2023).<sup>10</sup> “Dari Anas RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu itu adalah kewajiban Muslim. Dalam hadits lain di jelaskan bahwa siswa yang melaksanakan pembelajaran tanpa niat ikhlas maka akan menjadi tidak berarti. Adanya niat ikhlas akan meraih pahala yang besar. sehingga sah atau tidaknya amalan ibadah siswa sesuai pada niatnya. Hadits di atas menyebutkan bahwa terdapat kesamaan fenomena psikologis pada setiap siswa, yaitu adanya motivasi dalam setiap tindakan. Sehingga tidak ada pembelajaran dan pelaksanaan yang dilakukan tanpa tujuan, baik disadari sepenuhnya atau tidak dilandasi olehnya.

Izzudin menjelaskan bahwa niat dalam hadits di atas tidak dapat disamakan dengan motivasi dalam kajian psikologi, niat sebagai keyakinan dalam hati siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang maksimal, sedangkan motivasi adalah kebutuhan yang tumbuh atas dasar niat (Taufiq, 2006).<sup>11</sup> Tujuan pendidikan mampu direalisasikan jika siswa terlebih dahulu mendekatkan diri (muraqabah) kepada Tuhan. Ketika berproses dalam pendidikan, siswa harus mampu terhindar dari unsur-unsur materialisme, seperti kekayaan, jabatan, popularitas dan sebagainya. Saat ilmu tidak dicari untuk kepentingan agama, maka kehancuran hanya tinggal menunggu waktu tiba. Ketika tujuan mencari ilmu itu menjadi cacat,

dalam arti tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka niat orang yang mencari ilmu itu juga menjadi rusak. Pahala mencari ilmunya benar-benar telah sirna dan amal perbuatannya juga menjadi hilang, sehingga akhirnya menjadi orang yang sangat merugi.

### **C. Ringkasan Hasil Penelitian.**

Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan niat dan motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh integritas nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, dan kejujuran menjadi fondasi utama yang menggerakkan siswa dalam belajar. Motivasi yang muncul bukan hanya sekedar dorongan untuk meraih nilai akademis, tapi lebih dalam lagi, yaitu motivasi spiritual yang menjadikan belajar sebagai bentuk ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki niat belajar yang ikhlas dan motivasi yang kuat cenderung memiliki prestasi dan kedisiplinan yang lebih baik. Dengan demikian, integritas nilai Islam bukan hanya memperkuat motivasi belajar tetapi juga memperkaya makna belajar itu sendiri.

#### **A. Analisis Sebab Akibat, Makna, dan Perbandingan**

##### **1) Analisis Sebab Akibat**

Nilai-nilai Islam yang diajarkan secara konsisten melalui PAI membentuk niat yang suci dan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa ilmu yang dicari dengan niat ikhlas akan membawa derajat yang tinggi, sehingga siswa terdorong untuk belajar bukan hanya demi duniawi, tapi juga demi nilai ukhrawi. Akibatnya, motivasi belajar menjadi lebih kuat dan tahan banting menghadapi tantangan pembelajaran. Ketika niat ikhlas terinternalisasi, siswa tidak mudah menyerah dan lebih bersemangat dalam menuntut ilmu.

##### **2) Makna Hasil Penelitian**

Hasil ini menegaskan pentingnya peran pendidikan agama sebagai medium pembentukan karakter dan motivasi yang berkelanjutan. Motivasi belajar yang berakar pada nilai Islam memberi dimensi makna yang dalam pada proses pembelajaran, yakni menghubungkan antara usaha duniawi dengan tujuan akhirat. Ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menciptakan keseimbangan

antara aspek kognitif dan spiritual. Selain itu, niat yang terbentuk secara ikhlas membantu siswa untuk menghadapi stres dan tekanan belajar dengan ketenangan dan kesabaran, yang merupakan bagian dari karakter muslim yang kuat.

### 3) Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sejalan dengan konsep Hamzah B. Uno (2008) yang menyatakan motivasi sebagai dorongan yang mempengaruhi tingkah laku secara sadar untuk mencapai tujuan. Namun, penelitian ini menambahkan perspektif spiritual dengan menempatkan niat ikhlas sebagai inti dari motivasi yang sesungguhnya, sesuai dengan pandangan Santrock (2015) yang melihat motivasi sebagai proses memberi semangat dan arah perilaku. Sebagai perbandingan, penelitian Wijayanti & Aisahningsih (2023) juga menekankan pentingnya niat dalam konteks pembelajaran Islam, menegaskan bahwa niat merupakan fondasi utama yang membedakan motivasi belajar siswa yang berorientasi duniawi dan ukhrawi. Berbeda dari penelitian yang hanya fokus pada aspek psikologis umum, penelitian ini mengintegrasikan dimensi agama yang memperkaya pemahaman psikologi pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran signifikan dalam membentuk niat (*niyyah*) dan motivasi belajar siswa. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, tanggung jawab, serta pencarian ilmu sebagai bentuk ibadah memberikan kekuatan spiritual yang memperkuat motivasi intrinsik siswa dalam proses pembelajaran. Ketika nilai-nilai ini dikaitkan dengan prinsip psikologi pendidikan modern seperti *Self-Determination Theory* dan *Hierarki Kebutuhan Maslow*, hasilnya adalah motivasi belajar yang lebih dalam, resilien, dan bermakna.

PAI bukan hanya menjadi mata pelajaran normatif, tetapi juga medium strategis dalam membangun karakter dan kesiapan spiritual siswa menghadapi tantangan akademik dan kehidupan. Lingkungan belajar yang religius dan pendekatan pembelajaran yang mengedepankan nilai transendental terbukti memperkuat keterlibatan siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam untuk secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam strategi pembelajaran agar dapat memperkuat motivasi dan niat belajar siswa secara menyeluruh.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali. (1993). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Munir. (2022). Integrasi psikologi pendidikan dan nilai Islam dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 34–46.
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era Society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82.
- Daradjat, Z. (1992). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Bulan Bintang.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press.
- Gleitman, H. (2010). *Psikologi* (Edisi ke-6). Erlangga.
- Lubis, M. (2023). Tujuan pendidikan dalam perspektif Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(2), 112–123.
- Makmun, A. S. (2008). *Psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- McDonald, F. J. (1990). *Educational psychology*. Wadsworth Publishing Company.
- Mukti, M. C. (2019). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 10 Bandar Lampung [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Purwanto, M. N. (2003). *Psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. (2008). *Organizational behavior*. Pearson Prentice Hall.
- Santrock, J. W. (2012). *Educational psychology*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2005). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Shofwan, M. (2017). *Pendidikan Islam dalam perspektif filosofis dan sosiologis*. Kencana.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi pendidikan*. Rajawali Pers.
- Taufiq, M. (2006). Niat dalam perspektif Islam dan psikologi. *Jurnal Kajian Islam*, 4(2), 89–98.
- Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis dalam bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wijayanti, F. A., & Aisahningsih, S. (2023). Niat belajar dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, 5(1), 21–33.
- Yamin, M. (2003). *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi*. Gaung Persada Press.